



DAMPAK KEPEMIMPINAN KOLABORATIF KEPALA SEKOLAH PEREMPUAN TERHADAP PARTISIPASI GURU DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN: STUDI KASUS DI SDN 18 AMPENAN

THE IMPACT OF FEMALE SCHOOL PRINCIPALS' COLLABORATIVE LEADERSHIP ON TEACHER PARTICIPATION IN DECISION MAKING: A CASE STUDY AT SDN 18 AMPENAN

Yupiatul Azizah¹, Mohammad Mustari²

Universitas Mataram

Email: yupiatulazizah94@gmail.com¹, mustari@unram.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah perempuan terhadap partisipasi guru dalam pengambilan keputusan di SDN 18 Ampenan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi kebijakan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan partisipasi guru dalam rapat sekolah, dengan frekuensi diskusi yang lebih sering dan terbuka, serta perasaan dihargai dalam proses pengambilan keputusan. Penerapan kepemimpinan kolaboratif telah menciptakan proses pengambilan keputusan yang lebih demokratis dan meningkatkan kepercayaan guru terhadap kepala sekolah. Secara keseluruhan, gaya kepemimpinan ini berdampak positif terhadap kinerja dan produktivitas guru, serta menciptakan iklim kerja yang lebih inklusif dan harmonis. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran kepala sekolah perempuan dalam membangun budaya kolaboratif yang berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan di sekolah, dengan memfasilitasi keterlibatan aktif guru dalam pengambilan keputusan yang lebih transparan dan berorientasi pada hasil yang lebih baik.

Kata Kunci: Kepemimpinan Kolaboratif, Kepala Sekolah Perempuan, Partisipasi Guru, Pengambilan Keputusan.

ABSTRACT

This research aims to explore the impact of female principals' collaborative leadership on teacher participation in decision making at SDN 18 Ampenan. The research method used is a qualitative approach with a case study design. Data was obtained through in-depth interviews, observation and policy documentation. The research results show an increase in teacher participation in school meetings, with more frequent and open discussions, as well as feelings of being valued in the decision-making process. The implementation of collaborative leadership has created a more democratic decision-making process and increased teachers' trust in school principals. Overall, this leadership style has a positive impact on teacher performance and productivity, as well as creating a more inclusive and harmonious work climate. This research confirms the important role of female school principals in building a collaborative culture that has an impact on improving the quality of education in schools, by facilitating the active involvement of teachers in decision making that is more transparent and oriented towards better results.

Keywords: Collaborative Leadership, Female Principals, Teacher Participation, Decision Making.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan kepala sekolah memegang peran yang sangat krusial dalam memajukan kualitas pendidikan di sekolah. Seorang pemimpin yang efektif dapat menciptakan suasana yang mendukung kolaborasi antara guru, siswa, dan seluruh

pihak terkait lainnya. Pengambilan keputusan yang tepat oleh kepala sekolah akan sangat mempengaruhi jalannya pembelajaran serta keberhasilan pendidikan di sekolah tersebut. Di sisi lain, kepala sekolah perempuan yang mengimplementasikan gaya kepemimpinan kolaboratif memiliki potensi besar untuk



membangun iklim kerja yang inklusif dan mendukung, yang memungkinkan guru untuk lebih terlibat dalam pengambilan keputusan yang berdampak langsung terhadap kemajuan sekolah. Hal ini semakin penting dalam konteks pendidikan Indonesia yang tengah berupaya untuk mengembangkan model kepemimpinan yang lebih partisipatif dan demokratis (Sugiarto and Farid 2024).

Kepemimpinan kolaboratif menekankan pada pentingnya kerja sama dan partisipasi aktif dari seluruh anggota sekolah dalam setiap pengambilan keputusan yang dilakukan. Dalam kepemimpinan model ini, kepala sekolah bukan hanya berfungsi sebagai pengambil keputusan utama, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong guru untuk berperan serta dalam merancang kebijakan dan strategi yang relevan dengan kebutuhan sekolah. Kepala sekolah perempuan, dengan gaya kepemimpinan yang lebih empatik dan berbasis hubungan interpersonal, sering kali lebih mampu menciptakan rasa saling percaya dan membangun komunikasi yang terbuka dengan para guru (Rosnida 2024). Hal ini memberikan dampak positif dalam mendorong guru untuk lebih berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang penting, sehingga menciptakan lingkungan kerja yang lebih kooperatif dan harmonis. Kepemimpinan seperti ini juga mempengaruhi hasil pembelajaran yang lebih baik karena keputusan-keputusan yang diambil selalu berfokus pada peningkatan kualitas pendidikan secara kolektif.

Namun demikian, meskipun semakin banyak kepala sekolah perempuan yang berhasil mengimplementasikan kepemimpinan kolaboratif, terdapat pandangan tradisional yang masih menganggap laki-laki lebih cocok untuk menjadi pemimpin, termasuk dalam bidang

pendidikan. Pandangan ini sebagian besar dipengaruhi oleh budaya patriarki yang telah lama ada, yang sering kali menyatakan bahwa perempuan tidak memiliki kapasitas kepemimpinan yang setara dengan laki-laki. Padahal, banyak penelitian yang menunjukkan bahwa kepala sekolah perempuan, dengan karakteristik kepemimpinan yang inklusif dan komunikatif, justru mampu memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pengembangan budaya sekolah dan keterlibatan guru. Kepala sekolah perempuan memiliki kemampuan untuk membangun kerja tim yang solid dan meningkatkan moral serta motivasi guru, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas pengajaran dan prestasi siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai dampak kepemimpinan kolaboratif yang diterapkan oleh kepala sekolah perempuan terhadap tingkat partisipasi guru dalam pengambilan keputusan di SDN 18 Ampenan. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana kepala sekolah perempuan dapat memanfaatkan gaya kepemimpinan kolaboratif untuk meningkatkan keterlibatan guru dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan kebijakan sekolah, seperti perencanaan kurikulum, penataan sumber daya, serta pengelolaan administrasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Kepemimpinan Kolaboratif

Kepemimpinan kolaboratif adalah suatu pendekatan di mana pemimpin berperan sebagai fasilitator yang mempromosikan kerja sama, komunikasi terbuka, dan partisipasi aktif dari berbagai pihak untuk mencapai tujuan bersama. Dalam model ini, pemimpin tidak hanya memberi arahan, tetapi juga



mendorong kontribusi setiap individu dengan fokus pada transparansi, pengelolaan konflik, dan keberhasilan yang dicapai secara kolektif. Pendekatan ini sangat relevan dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan produktif, terutama di sektor pendidikan. Kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan kolaboratif dapat memotivasi guru dan staf untuk lebih terlibat dalam pengambilan keputusan, yang dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan sekolah (Syakhrani, 2024).

Dalam implementasinya di dunia pendidikan, kepemimpinan kolaboratif sangat penting untuk menciptakan budaya kerja yang inklusif. Rosnida (2024) mengemukakan kepala sekolah yang menekankan kolaborasi dapat memperkuat motivasi dan kinerja guru dengan mencocokkan pendekatan kepemimpinan dengan kebutuhan masing-masing individu dan institusi. Kepemimpinan ini juga memberikan ruang lebih besar bagi guru untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang strategis. Dengan penerapan yang tepat, kepemimpinan kolaboratif dapat menciptakan budaya kerja yang lebih produktif dan mendukung keberlanjutan organisasi. Pendekatan ini tidak hanya memperbaiki hubungan antara pimpinan dan anggota tim, tetapi juga meningkatkan kualitas keputusan yang diambil serta memperkuat kinerja sekolah secara keseluruhan.

Dapat disimpulkan dari berbagai referensi di atas bahwa kepemimpinan kolaboratif terbukti menjadi strategi yang efektif dalam mengelola organisasi pendidikan, dengan memperkuat komunikasi yang terbuka, distribusi tanggung jawab yang seimbang, dan pengelolaan konflik yang baik. Penerapan gaya kepemimpinan ini membantu meningkatkan kinerja sekolah secara

keseluruhan, menciptakan iklim yang lebih inklusif dan mendukung pencapaian tujuan bersama.

Kepala Sekolah Perempuan

Kepemimpinan perempuan di dunia pendidikan, khususnya sebagai kepala sekolah, semakin mendapatkan pengakuan dalam era modern. Meskipun masih ada pandangan yang menganggap laki-laki lebih cocok sebagai pemimpin, penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah perempuan dapat memimpin secara efektif dan membawa perubahan yang berarti di sekolah. Hal ini terlihat di berbagai daerah di Indonesia, di mana kepala sekolah perempuan berhasil menciptakan budaya sekolah yang lebih kolaboratif, disiplin, dan mencapai prestasi yang diakui di tingkat nasional maupun internasional (Dewantara 2024). Namun, kepala sekolah perempuan menghadapi tantangan seperti diskriminasi gender dan pandangan patriarki yang masih berlaku. Meski demikian, kepemimpinan perempuan sering kali membawa ciri khas, seperti kemampuan berempati, keterbukaan dalam komunikasi, dan pendekatan inklusif. Kepala sekolah perempuan juga cenderung fokus pada pemberdayaan tim, membangun hubungan yang baik antara guru, siswa, dan staf administrasi, serta menanamkan nilai moral yang kuat dalam lingkungan sekolah.

Dalam hal ini, kepala sekolah perempuan terbukti dapat meningkatkan kualitas pendidikan melalui manajemen yang transparan, memberikan kesempatan untuk pengembangan kepada guru, dan memastikan semua pihak di sekolah bekerja sama dalam mencapai tujuan Bersama. Meskipun masih ada tantangan budaya dan pandangan tradisional, keberhasilan kepala sekolah perempuan semakin menguatkan keyakinan



bahwa kepemimpinan dalam pendidikan tidak bergantung pada jenis kelamin, tetapi pada kompetensi dan integritas pemimpin tersebut.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan perempuan sebagai kepala sekolah semakin dihargai, meskipun masih ada tantangan seperti diskriminasi gender. Penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah perempuan dapat memimpin dengan efektif, menciptakan budaya sekolah yang kolaboratif dan disiplin, serta meraih prestasi yang diakui. Mereka membawa karakteristik kepemimpinan yang inklusif dan fokus pada pemberdayaan tim, yang meningkatkan kualitas pendidikan. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam pendidikan lebih ditentukan oleh kompetensi dan integritas daripada jenis kelamin.

Partisipasi Guru

Partisipasi mengacu pada keterlibatan aktif individu atau kelompok dalam proses yang mempengaruhi hidup mereka. Dalam bidang pendidikan, partisipasi melibatkan banyak pihak, termasuk siswa, guru, orang tua, dan pihak pengelola sekolah, dalam pengambilan keputusan mengenai kebijakan, kurikulum, dan kegiatan yang terkait dengan pendidikan. Keikutsertaan semua pihak ini sangat penting untuk menciptakan suasana pendidikan yang inklusif dan demokratis, yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Partisipasi dalam pendidikan memberikan ruang bagi setiap individu untuk berkontribusi dalam menentukan arah kebijakan dan pengelolaan pendidikan di sekolah (Subni et al. 2024).

Guru merupakan unsur utama dalam sistem pendidikan, memiliki peran yang sangat penting dalam memandu proses pembelajaran. Namun, peran guru tidak terbatas hanya pada pengajaran, melainkan

juga mencakup keterlibatan dalam perencanaan dan pengambilan keputusan terkait kurikulum serta kebijakan pendidikan. Keberhasilan sistem pendidikan sangat bergantung pada profesionalisme guru, yang meliputi kemampuan mereka dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif, memilih metode yang sesuai, serta mengembangkan kompetensi siswa. Selain itu, guru memiliki tanggung jawab besar untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa, baik dalam aspek akademis maupun karakter mereka (Armini 2024).

Keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan pendidikan sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan demokratis. Partisipasi guru dalam merencanakan kurikulum dan kebijakan dapat meningkatkan motivasi dan komitmen mereka terhadap keberhasilan pendidikan. Keberhasilan pendidikan juga sangat bergantung pada profesionalisme guru dalam merancang pembelajaran yang efektif dan mendukung perkembangan siswa. Oleh karena itu, melibatkan guru dalam pengambilan keputusan adalah langkah penting untuk menciptakan kebijakan yang tepat dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan dalam bidang pendidikan melibatkan serangkaian langkah yang dimulai dengan mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi yang relevan, kemudian mengevaluasi berbagai alternatif yang ada, hingga akhirnya memilih keputusan yang dianggap paling tepat. Dalam konteks pendidikan Indonesia, keputusan yang diambil bisa berkisar dari kebijakan strategis, pengelolaan sumber daya, hingga keputusan operasional yang lebih bersifat



sehari-hari. Berbagai faktor, seperti kualitas informasi yang tersedia, nilai-nilai yang diyakini, serta pengaruh dari pihak-pihak terkait, seperti pemerintah, guru, dan masyarakat, sangat memengaruhi proses pengambilan keputusan tersebut. Model-model pengambilan keputusan, seperti model rasional dan bounded rationality, sering digunakan untuk mempertimbangkan keterbatasan informasi dan waktu dalam membuat keputusan (N et al. 2024)

Dalam praktiknya, pengambilan keputusan di sektor pendidikan Indonesia menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan sumber daya, ketidakpastian mengenai hasil yang diinginkan, serta adanya perbedaan kepentingan antar berbagai pihak yang terlibat. Oleh karena itu, keputusan yang diambil harus memperhatikan prinsip inklusivitas dan transparansi untuk memastikan semua pihak merasa dilibatkan dan keputusan yang dihasilkan memberikan manfaat yang maksimal bagi perkembangan pendidikan. Dengan pengambilan keputusan yang tepat, kualitas pendidikan dan pengelolaan lembaga pendidikan dapat meningkat secara signifikan (Rafsanjani et al. 2024).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan dalam pendidikan melibatkan serangkaian langkah yang dimulai dari mengenali masalah, mengumpulkan informasi, hingga memilih solusi terbaik. Keputusan yang diambil dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti informasi yang tersedia, nilai yang diyakini, serta pengaruh dari pihak terkait, seperti pemerintah dan masyarakat. Di Indonesia, tantangan yang sering muncul dalam pengambilan keputusan pendidikan adalah keterbatasan sumber daya, ketidakpastian hasil, dan perbedaan

kepentingan antar pihak yang terlibat. Oleh karena itu, keputusan perlu diambil dengan prinsip transparansi dan inklusivitas agar memberikan dampak positif bagi perkembangan pendidikan dan pengelolaan lembaga pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami lebih dalam bagaimana kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah perempuan memengaruhi partisipasi guru dalam pengambilan keputusan di SDN 18 Ampenan. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk menggali pengalaman, pandangan, dan interaksi antara kepala sekolah dan guru dalam pengambilan keputusan yang melibatkan kerjasama. Penelitian ini dilakukan di SDN 18 Ampenan, yang terletak di Mataram, Nusa Tenggara Barat, dengan fokus pada dua hal utama: kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah perempuan dan partisipasi guru dalam pengambilan keputusan.

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah perempuan dan 10 guru yang terlibat dalam pengambilan keputusan. Data dikumpulkan melalui tiga cara: wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru, observasi terhadap interaksi dalam rapat pengambilan keputusan, dan dokumentasi kebijakan serta catatan rapat yang relevan. Wawancara terbuka digunakan untuk menggali pendapat dan pengalaman mereka terkait dengan kepemimpinan dan partisipasi dalam keputusan sekolah. Observasi dilakukan untuk melihat langsung bagaimana keputusan diambil dan bagaimana kepala sekolah serta guru berkolaborasi dalam proses tersebut.



Data yang terkumpul akan dianalisis dengan pendekatan tematik, yang berarti data akan dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang muncul, seperti dampak kepemimpinan kolaboratif terhadap partisipasi guru dan tantangan dalam melaksanakan kolaborasi. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu memeriksa data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, member checking akan dilakukan dengan meminta partisipan untuk memverifikasi temuan-temuan yang diperoleh. Dalam hal etika, penelitian ini akan menjaga kerahasiaan informasi pribadi partisipan dan memastikan bahwa mereka memberi persetujuan secara sukarela untuk berpartisipasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana kepemimpinan kepala sekolah perempuan dapat mempengaruhi tingkat partisipasi guru dalam pengambilan keputusan di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, serta dokumen yang relevan, ditemukan beberapa temuan kunci yang menunjukkan perubahan positif dalam dinamika kepemimpinan di sekolah tersebut. Berikut ini adalah hasil-hasil temuan yang diperoleh dari penelitian ini.

Peningkatan Partisipasi Guru dalam Rapat Sekolah

Sebelum penerapan kepemimpinan kolaboratif, tingkat partisipasi guru dalam rapat sekolah tergolong rendah. Sebagian besar rapat berlangsung dengan format satu arah, di mana kepala sekolah menjadi pihak yang mendominasi pengambilan keputusan tanpa melibatkan guru. Namun, setelah kepala sekolah mengadopsi pendekatan kolaboratif,

banyak guru yang merasa lebih terlibat dalam rapat dan forum diskusi terkait kebijakan sekolah. Mereka merasa diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan ide-ide mereka, yang sebelumnya jarang terjadi.

Peningkatan partisipasi ini menegaskan bahwa kepemimpinan kolaboratif menciptakan ruang bagi guru untuk berperan aktif dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan (Khoiri et al. 2024) yang menyatakan bahwa kolaborasi meningkatkan rasa memiliki terhadap keputusan yang diambil. Selain itu, (Kamaludin (2024) juga mengatakan bahwa kepemimpinan yang kolaboratif meningkatkan keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan di tingkat sekolah, yang pada gilirannya memperkuat rasa tanggung jawab dan komitmen terhadap kebijakan yang diterapkan. Kepemimpinan yang lebih terbuka ini berkontribusi pada pengembangan rasa tanggung jawab bersama, di mana setiap pihak merasa turut bertanggung jawab terhadap keberhasilan implementasi kebijakan.

(Kubtiah, Zahriyanti, and Marsitah 2024) mengemukakan partisipasi aktif dalam rapat memungkinkan guru untuk merasa dihargai dan menjadi bagian dari proses pengambilan keputusan. Ini memperkuat hubungan interpersonal antara kepala sekolah dan guru serta mendorong pembentukan komunitas pembelajaran yang lebih inklusif. Dengan kolaborasi yang lebih intens, guru tidak hanya menjadi penerima keputusan, tetapi juga terlibat dalam proses perencanaan dan implementasi kebijakan yang lebih efektif. Partisipasi aktif ini mencerminkan peran mereka dalam merumuskan kebijakan yang berdampak langsung pada implementasi kebijakan tersebut di sekolah.



Frekuensi Diskusi yang Lebih Sering dan Terbuka

Kepala SDN 18 Ampenan membuat perubahan signifikan dalam gaya komunikasinya. Ia mengajak guru untuk terlibat dalam diskusi kelompok mengenai berbagai masalah pendidikan dan pengelolaan sekolah. Sebelumnya, diskusi yang melibatkan semua pihak jarang dilakukan. Namun, setelah kepala sekolah menerapkan kepemimpinan yang inklusif, ia memastikan ada pertemuan rutin yang memberi kesempatan bagi guru untuk berbicara dan mengemukakan pandangan mereka terkait kebijakan yang sedang dijalankan di sekolah.

Meningkatnya frekuensi diskusi ini mencerminkan penerapan nilai transparansi dalam kepemimpinan kolaboratif. Basri, Suherman, dan Ramdani (2024) menekankan pentingnya komunikasi terbuka dalam mempererat hubungan antara kepala sekolah dan guru. Melalui diskusi rutin, kepala sekolah menciptakan lingkungan yang lebih demokratis, di mana semua pihak merasa dihargai. Penerapan komunikasi terbuka ini juga memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih berbasis konsensus, yang akhirnya meningkatkan kualitas kebijakan dan dukungannya di kalangan guru, serta menciptakan iklim kerja yang lebih positif. Diskusi yang lebih sering memberi ruang bagi guru untuk mengungkapkan pandangan yang sebelumnya mungkin terpendam, memperkuat hubungan antar anggota tim.

Guru Merasa Lebih Dihargai dalam Proses Pengambilan Keputusan

Sebelum kepemimpinan kolaboratif diterapkan, sebagian guru merasa bahwa keputusan-keputusan kepala sekolah kurang memperhatikan aspirasi mereka. Namun, setelah penerapan model kolaboratif, guru

merasa lebih dihargai dan diakui dalam proses pengambilan keputusan. Mereka merasa bahwa suara mereka diperhitungkan dalam menentukan kebijakan sekolah, seperti dalam pengembangan kurikulum, perencanaan kegiatan, dan pembagian tugas.

Perasaan dihargai ini menunjukkan pentingnya pemberdayaan dalam kepemimpinan kolaboratif. Menurut Samosir (2024) keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan memperkuat komitmen dan motivasi mereka terhadap keberhasilan kebijakan sekolah. Pendekatan ini menciptakan hubungan kerja yang lebih harmonis, di mana guru merasa menjadi bagian penting dari tim. Perasaan dihargai juga menciptakan iklim kerja yang lebih positif, di mana guru merasa diberdayakan untuk berkontribusi dalam merancang kebijakan yang memengaruhi kehidupan profesional mereka, meningkatkan rasa kepemilikan terhadap proses dan hasil kebijakan yang diambil.

Perubahan dalam Proses Pengambilan Keputusan yang Lebih Demokratis

Sebelumnya, kepala sekolah lebih mengutamakan pendekatan otoriter dalam pengelolaan sekolah, di mana keputusan cenderung diambil sendiri tanpa konsultasi yang luas dengan guru. Namun, setelah menerapkan pendekatan kolaboratif, kepala sekolah membuka peluang bagi guru untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan penting.

Pendekatan demokratis ini sejalan dengan teori (Fajar 2024) yang mengemukakan pentingnya inklusivitas dalam pengambilan keputusan. Keputusan yang diambil secara kolektif cenderung lebih berkualitas karena memperhatikan berbagai perspektif dan kebutuhan pihak terkait.



Pengambilan keputusan yang lebih demokratis ini tidak hanya meningkatkan rasa partisipasi guru, tetapi juga memperbaiki kualitas keputusan yang dihasilkan. Dengan melibatkan guru dalam diskusi aktif, kepala sekolah mendorong inovasi dan pemecahan masalah yang lebih kreatif, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

Peningkatan Kepercayaan Guru terhadap Kepemimpinan Sekolah

Salah satu dampak positif dari penerapan kepemimpinan kolaboratif adalah meningkatnya kepercayaan guru terhadap kepala sekolah. Guru merasa lebih percaya karena keputusan-keputusan yang diambil melibatkan mereka dan mempertimbangkan kebutuhan mereka.

Kepercayaan ini menunjukkan keberhasilan kepala sekolah perempuan dalam membangun hubungan interpersonal yang baik, seperti yang ditemukan oleh (Mukhlisoh 2024). Dengan komunikasi yang terbuka dan empati, kepala sekolah berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi aktif dari seluruh guru. Kepercayaan yang terbangun ini menjadi modal penting dalam menciptakan iklim kerja yang positif dan produktif. Guru yang merasa dipercaya akan lebih termotivasi untuk bekerja keras, karena merasa terlibat dalam pengambilan keputusan dan memiliki peran penting dalam mencapai tujuan bersama.

Pengaruh Positif terhadap Kinerja dan Produktivitas Guru

Peningkatan partisipasi guru dalam pengambilan keputusan berdampak positif pada kinerja dan produktivitas mereka. Guru merasa lebih termotivasi untuk bekerja keras karena merasa memiliki peran dalam menentukan arah kebijakan sekolah. (Wijaya,

Nasution, and Marpaung 2024) mengemukakan peningkatan motivasi ini mencerminkan pentingnya keterlibatan guru dalam pengelolaan sekolah. (Muadifah et al. 2024) mengemukakan ketika guru merasa memiliki peran yang signifikan, mereka cenderung bekerja lebih inovatif dan produktif dalam merancang pembelajaran dan kegiatan sekolah. Dengan kepemimpinan kolaboratif, guru merasa diberdayakan, yang berdampak langsung pada kualitas pengajaran dan hasil pembelajaran yang lebih baik di sekolah.

Perubahan dalam Budaya Kerja di Sekolah

Sebelum penerapan kepemimpinan kolaboratif, budaya kerja di SDN 18 Ampenan cenderung individualistik, dengan sedikit interaksi antar guru mengenai kebijakan sekolah. Namun, setelah kepemimpinan kolaboratif diterapkan, budaya kerja di sekolah menjadi lebih kolektif dan saling mendukung. Perubahan budaya kerja ini mencerminkan dampak langsung dari kepemimpinan kolaboratif terhadap dinamika organisasi sekolah. Hayani et al. (2024) menyatakan bahwa kepemimpinan kolaboratif menciptakan budaya kerja yang inklusif dan mendukung kolaborasi. Ini memperkuat semangat kerja tim dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih besar. Budaya kerja yang lebih kolektif ini menunjukkan bahwa guru lebih cenderung untuk bekerja sama dalam merancang dan melaksanakan kebijakan serta saling membantu dalam mengatasi tantangan di sekolah.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, penerapan kepemimpinan kolaboratif di SDN



18 Ampenan terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap berbagai aspek dinamika sekolah. Peningkatan partisipasi guru dalam rapat, meningkatnya frekuensi diskusi, serta perubahan dalam proses pengambilan keputusan yang lebih demokratis menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan dan rasa memiliki terhadap kebijakan yang diambil. Dengan pendekatan kepemimpinan inklusif, pemberdayaan guru juga berhasil meningkatkan kepercayaan mereka terhadap kepala sekolah, yang pada gilirannya memperkuat motivasi dan produktivitas kerja. Perubahan budaya kerja menjadi lebih kolektif dan saling mendukung menciptakan iklim yang lebih positif, sehingga memudahkan pencapaian tujuan pendidikan yang lebih besar dan lebih baik.

Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan temuan ini adalah pentingnya terus mendukung dan memperkuat praktik kepemimpinan kolaboratif di sekolah. Kepala sekolah diharapkan dapat terus mendorong partisipasi aktif dari seluruh guru dalam setiap proses pengambilan keputusan. Selain itu, memperluas pelatihan dan workshop mengenai kepemimpinan inklusif bagi para kepala sekolah akan sangat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menciptakan budaya kerja yang lebih kolaboratif dan mendukung.

Ucapan Terimakasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini, terutama kepada kepala sekolah dan seluruh guru di SDN 18 Ampenan yang telah memberikan dukungan penuh, waktu, serta informasi yang sangat berharga selama proses penelitian

berlangsung. Terima kasih juga kepada semua pihak yang telah memberikan masukan, bantuan, dan dorongan selama penyusunan penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kepemimpinan pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Armini, Ni Kadek. 2024. "Evaluasi Metode Penilaian Perkembangan Siswa Dan Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar." *Jayapangus Press Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin* 4 (1): 98–112.
<https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/metta>.
- Basri, Muhamad Hasan, Irman Suherman, and Muhammad Rendi Ramdani. 2024. "Analisis Peran Kepala Sekolah Sebagai Leader Dalam Pengembangan Profesionalisme Guru Pada Lembaga Pendidikan Berbasis Pesantren." *KarimahTauhid* 3 (8): 9187–9208.
- Dewantara, Hendrik. 2024. *Membangun Masa Depan Pendidikan: Inovasi Dan Tantangan Dalam Sertifikasi Guru Di Indonesia*. DKI Jakarta: PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.
- Fajar, Achmarul. 2024. "Membangun Budaya Inklusif: Pengaruh Kebijakan Diversitas Dan Inklusi Terhadap Kinerja Organisasi." *Kebijakan: Journal of Social Community* 9 (1): 567–81.
<https://doi.org/10.1108/CCIJ-01-2018-0016>.
- Hayani, Ratu Amalia, Syafri Yanto, Azwar Rahmat, Agung Cucu Purnawirawan, and Aslan. 2024. "Efektivitas



- Kepemimpinan Dalam Manajemen Pendidikan Islam.” *Jurnal Ilmiah Edukatif* 10 (2): 136–48.
- Kamaludin. 2024. “Peranan Kepala Sekolah Berbasis Partisipatif Dalam Meningkatkan Keunggulan Kompetitif Sekolah Dasar.” *Jurnal MADINASIKA* 6 (1): 1–7. <https://doi.org/10.31949/madinasika.v6i1.11900>.
- Khoiri, Muh Hamim Miftahul, Muhammad Nashrul Wahhab, Andi Apriyanto, and Tamrin Fathoni. 2024. “Esensi Kepemimpinan Dalam Membangun Budaya Kerja Kolaboratif Yang Berkelanjutan.” *Jurnal Inovasi Pendidikan Nusantara (IPNU)*, no. 2, 64–68. <https://e-jurnal.mediainsancreative.org/index.php/ipnu>.
- Kubtiah, Mariah, Zahriyanti, and Iis Marsitah. 2024. “Manajemen Budaya Sekolah Kolaboratif Dalam Menumbuhkan Komitmen Kerja Guru Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Cendekia.” *Research and Development Journal Of Education* 10 (1): 1404–19. <https://doi.org/10.30998/rdje.v10i1.26325>.
- Muadifah, Furtasan Ali Yusuf, Hermawan Hayadi, Muhamad Suparmoko, and Gema Ika Sari. 2024. “Peran Pembelajaran Organisasi Dan Kedisiplinan Kinerja Guru Melalui Prestasi Kerja Pada Guru Dasar Di Cilegon.” *Borobudur Educational Review* 4:128. <https://doi.org/10.31603/bedr.12260>.
- Mukhlisoh, Elis. 2024. “Strategi Komunikasi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru.” *Al-Faizi Jurnal Hukum, Politik Dan Bisnis* 1792 (2): 179–90. <https://www.jurnal.zarilgapari.org/index.php/faizi>.
- N, Rusdi Hidayat, Indah Respati K, Erika Fatrecia Silaban, and Rachmadani Masyithah Nurjannah. 2024. “Teori Pengambilan Keputusan Untuk Mengintegrasikan Wawasan Dari Sisi Psikologi Dan Ekonomi.” *Musyitari: Neraca Manajemen, Ekonomi* 9 (12).
- Rafsanjani, Akbar, Amelia, Maulidayani, Anggi Anggraini, and Laila Ali Tanjung. 2024. “Pendekatan Sistem Dalam Meningkatkan Pendidikan Untuk Membangun Mutu Kualitas Pendidikan Di SMP Swasta Pahlawan Nasional.” *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 2 (1): 168–81. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i1.2498>.
- Rosnida, Hantono, Dewi Sri Indriati Kusuma, Ronald Hervin Haloho, Kamtini, Jamal Thahrir Karo, Dody Arisandy, San Putra, Maslina Siagian. 2024. *Bunga Rampai Analisis Kepemimpinan Masa Depan*. Jawa Barat: Widina Media Utama.
- Samosir, Riska Yanti. 2024. “Membentuk Integritas Guru Di Era Revolusi Industri.” *Jurnal Komprehensif* 3 (1): 155. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/komprehensif>.
- Subni, Muhammad, Aldila Prillia Putri, Restiawati Yanti, C O M Nancy Pelealu, and Yudo Dwiyono. 2024. “Implementasi Kepemimpinan Visioner Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.” *Sistema: Jurnal Pendidikan* 5 (1): 64–72.
- Sugiarto, and Ahmad Farid. 2024. “Kepemimpinan Transformasional Dalam Meningkatkan Mutu Madrasah



- Ibtidaiyah.” *Jurnal Kependidikan* 13 (2). <https://jurnaldidaktika.org>.
- Syakhrani, Abdul Wahab. 2024. “Peran Kritis Kepemimpinan Dalam Meningkatkan Kualitas Manajemen Pendidikan.” *Jurnal Ilmiah Edukatif* 10 (2): 168–77.
- Wijaya, Abdul Rohim Husaini, Abdul Fattah Nasution, and Syafri Fadillah Marpaung. 2024. “Hubungan Antara Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Terhadap Peningkatan Motivasi Kerja Guru Era Pendidikan Modern Di SMK Tritech Informatika Medan.” *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2 (6): 222–43. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i6.72>
- 2.

